

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Upaya menghasilkan penelitian skripsi yang baik dan memenuhi target secara maksimal, maka peneliti memberikan beberapa skripsi terdahulu sebagai rujukan maupun pembanding, sebagai langkah untuk menghindari terjadinya kesamaan objek kajian dalam penelitian. Apabila terjadi kesamaan dan sejenisnya maka itu tidak terlepas dari kelemahan peneliti dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki peneliti. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi Azang Saepul Hiyar. *Lebah Madu Dalam Perspektif Tantowi Jauhari Dan Harun Yahya (Studi Analisa Surat An-Nahl Ayat 68-69)*. UIN Jakarta. 2007 fokus pada perbandingan pemikiran 2 tokoh besar yang mempunyai latar belakang berbeda.
2. Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat An-Naml Ayat 15-19” Skripsi Elok Faiqoh mahasiswa UIN Malang tahun 2011, Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan memfokuskan pada etika dan moral yang terkandung dalam Surat An-Naml Ayat 15-19.
3. Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat An-Nahl ayat 90”. Disusun oleh Azimatul Hasanah (UIN Sunan Ampel tahun 2004). Skripsi ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak salah satunya itu rasa saling

menyayangi terhadap sesama dan melakukan perbuatan adil ketika memberikan pengetahuan terhadap anak didik.

4. Skripsi “Pendidikan Agama dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Mishbah” yang ditulis oleh Sihatur Rizal mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang pada tahun 2005. Penelitian ini membahas tentang pendidikan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang menyangkut: materi pendidikan proses pendidikan dan pembelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya.
5. Skripsi “Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman (Analisis Surat luqman ayat 12-19)” yang ditulis oleh Ari Firmansyah mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Malang pada tahun 2007. Penelitian ini, membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12-19 yang menyangkut pesan dan nasihat yang disampaikan Luqman pada anaknya berupa ketauhidan, ibadah dan muamalah disertai gaya bahasa yang dipakai dalam surat tersebut

Berdasarkan tinjauan pada hasil penelitian terdahulu, menurut pandangan peneliti belum ada yang secara khusus meneliti tentang kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan lebah yang secara spesifik berada dalam surat An-Nahl ayat 68-69. Peneliti merasa perlu untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan hal yang baru. Namun dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti merasa terbantu.

Tabel 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	JUDUL SKRIPSI	JUDUL SKRIPSI PENELITIAN TERDAHULU	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl 68-69	Skripsi Azang Saepul Hiyar. Lebah Madu Dalam Perspektif Tantowi Jauhari Dan Harun Yahya (Studi Analisa Surat An-Nahl Ayat 68-69). UIN Jakarta. 2007	Meneliti tentang lebah dalam surat an-Nahl ayat 68-69	Rumusan Masalah Tujuan Penelitian
2.	Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl 68-69	Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat An-Naml Ayat 15-19” Elok Faiqoh mahasiswa UIN Malang tahun 2011, Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	Meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an	Ayat al-Qur'an yang diteliti
3.	Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl 68-69	Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat An-Nahl ayat 90”. Disusun oleh Azimatul Hasanah (UIN Sunan Ampel tahun 2004).	Meneliti nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an	Surat dan ayat al-Qur'an yang diteliti
4.	Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl 68-69	Skripsi “Pendidikan Agama dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Mishbah” yang ditulis oleh Sihatur Rizal mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang pada tahun 2005.	Meneliti nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an	Surat dan ayat al-Qur'an yang diteliti
5.	Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam	Skripsi “Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman	Meneliti nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an	Surat dan ayat al-Qur'an yang diteliti

	Al-Qur'an Surat An- Nahl 68-69	(Analisis Surat luqman ayat 12-19)" yang ditulis oleh Ari Firmansyah mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Malang pada tahun 2007		
--	--------------------------------------	---	--	--

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Nilai

Nilai secara bahasa berarti harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia, sesuatu yang apabila manusia memilikinya bisa sempurna sesuai dengan hakikatnya.²³

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga, yang digunakan sebagai landasan, acuan atau pegangan seseorang dalam mengukur apa yang sudah dikerjakan atau diusahakan. Sesuatu itu bisa menjadi berharga dan berguna apabila ada nilai yang terkandung didalamnya.

Menurut pandangan idealisme para pengikut Hegel (Hegelian) sebagaimana dikutip Noor Syam, bahwa "nilai itu bersifat normatif, objektif, dan berlaku umum. Nilai juga bersifat idealisme, keinginan tiap individu yang sadar dan mengerti. Nilai menjadi aturan, dan pijakan mengukur suatu tindakan seseorang apakah itu baik ataupun

²³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), edisi ke-3, hlm. 783

buruk dan sebagainya.”²⁴ Ditegaskan lagi bahwa nilai tidak bersifat subjektif dengan hanya menuruti pikiran dan keinginan manusia saja. Justru nilai itu bersifat objektif, independen, universal, bebas dari berbagai pengaruh akal pikiran dan keinginan manusia secara pribadi.

Nilai mengandung keserasian, juga kebajikan yang sesuai dengan harapan yang dicita-citakan. Menilai berarti mengukur suatu kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain untuk selanjutnya diambil keputusan mana yang paling baik ataupun buruk karena sesuatu itu bisa dianggap penting, baik dan berguna bagi kehidupan manusia apabila punya nilai, baik ditinjau dari segi religius, politik, hukum, moral, etika, estetika, ekonomi dan sosial budaya. Nilai bukan hanya untuk memenuhi dorongan intelektualitas dan nafsu manusia. Tapi nilai justru berfungsi sebagai pembimbing dan pembina manusia supaya menjadi lebih mulia, lebih bermanfaat, sesuai dengan martabat human dignity.

Berdasarkan pada pendapat serta pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat normatif dan objektif, sesuatu yang bertindak sebagai pengukur berbagai tindakan, juga menjadi norma yang membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih baik, bermanfaat dan berguna dalam setiap lika-liku kehidupannya.

²⁴ M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), cet. IV, hlm. 133.

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Notonegoro dalam Kaelan, menyebutkan adanya 3 macam nilai. Ketiga jenis nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia baik secara jasmani maupun rohani..
- b) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam rangka mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:
 - 1) Nilai Kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta manusia)
 - 2) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia.
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia.²⁵

Berdasarkan uraian mengenai macam-macam nilai di atas, dapat dikemukakan bahwa bukan hanya sesuatu yang bersifat material saja yang bisa mempunyai nilai, akan tetapi yang non-material atau immaterial pun ada nilainya. Bahkan nilai yang dikandung sesuatu yang immaterial jauh lebih tinggi dan mutlak bagi manusia. Pengukuran nilai-nilai material relatif lebih mudah untuk dilakukan, karena nilai itu

²⁵ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hlm. 87

bisa terlihat hanya dengan menggunakan panca indera ataupun alat pengukur. Sedangkan nilai yang bersifat rohani atau spiritual pengukurannya lebih sulit, karena hati nurani manusia yang menjadi alat ukurnya beserta alat indra yang lain dan juga keyakinan manusia

2.2.2 Pengertian Pendidikan Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa pendidikan ialah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”²⁶

“Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogie”, yang mengandung arti bimbingan yang diberikan kepada anak.”²⁷

Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah dalam bukunya Pendidikan Islam, “Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha pembinaan kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan bangsa.”²⁸

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 13.

²⁸ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 1.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang pelaksanaannya didasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an, As-Sunnah, pendapat para ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun juga didasarkan pada Al-Qur'an, As-Sunnah, pendapat para ulama serta warisan sejarah tersebut.²⁹

Pendidikan dalam pengertian luas adalah “meliputi semua perbuatan dan usaha generasi tua dalam rangka mentransfer berbagai aspek keilmuan, pengalaman, kecakapan serta ketrampilan dirinya kepada generasi muda, sebagai langkah menyiapkan mereka menjadi manusia-manusia yang bermanfaat dan bisa memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.”³⁰

Terminology pendidikan mempunyai beberapa pengertian, salah satunya menurut Anton Moeliono yang dikutip oleh Samsul Nizar, ia mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha mendewasakan manusia melalui upaya-upaya yang bersifat normative dan objektif seperti mengajar, melatih, memproses, dan memberikan pengetahuan cara-cara mendidik agar proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok bisa berjalan dengan baik.”³¹

Menurut Langeveld sebagaimana dikutip oleh Alisuf Sabri, menyebutkan bahwa pendidikan itu ialah “memberikan bimbingan atau

²⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), hlm. 15

³⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. Ke-V hlm. 92

³¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), cet. Ke-1, hlm. 92.

bantuan yang bersifat rohani kepada yang masih membutuhkan. Terjadinya pendidikan itu karena pengaruh dari seseorang yang sudah dewasa kepada orang yang belum dewasa.”³²

Pendidikan pada dasarnya merupakan satu hubungan antara pendidik dan peserta didik atau bagaimana keberlangsungan pendidikan itu bisa tercapai tujuannya dalam lingkungan tertentu. Hubungan ini dinamakan interaksi pendidikan, yaitu adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara pendidik dengan anak didik. Peranan pendidik lebih besar dan dominan karena kedudukannya sebagai orang yang sudah dewasa, berpengalaman, dan lebih menguasai nilai-nilai pengetahuan dan lingkungan dibanding dengan peserta didik.³³

Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru. Abdurrahman An-Nahlawi menggambarkan hubungan antara Islam dan pendidikan sebagai berikut: “Islam merupakan syari’at Allah yang dikhususkan bagi manusia supaya bisa beribadah dengan baik. Ini merupakan amanah besar yang harus mampu dipikul manusia maka dibutuhkan pengalaman, pengembangan, dan pembinaan dalam merealisasikan amanat besar tersebut. Pengembangan dan pembinaan itulah maksud daripada pendidikan Islam.”³⁴

³² Alisuf Sabri, *Pengaruh Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Press, 2005), cet. Ke-1, hlm. 8.

³³ Zuhairini, loc. cit. hlm 18

³⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), cet. Ke-1, hlm. 28

Berdasarkan definisi diatas baik secara etimologi maupun terminologi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha memberikan nilai-nilai budaya untuk penyempurnaan tingkah laku, pemahaman dan pendewasaan. Atau dengan kata lain bahwa orientasi dari pendidikan adalah membentuk nilai-nilai kepribadian yang baik dan mumpuni secara kualitas.

2.2.3 Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai bermacam-macam nilai keIslaman yang mendukung pelaksanaan pendidikan dan menjadi suatu rangkaian sistem didalamnya. Nilai itu bisa menjadi pemicu berkembangnya jiwa anak sehingga dapat memberikan kesan positif bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam membuat peneliti memberikan batasan pembahasan dari penulisan skripsi ini dan juga memberikan batasan nilai-nilai pendidikan Islam dengan hanya membahas nilai aqidah dan nilai akhlaq.

1. Nilai-nilai Aqidah

Nilai aqidah menjadi landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya, karena manusia punya kecenderungan dan sifat untuk percaya akan adanya Tuhan. Pendidikan aqidah ini dimulai semenjak bayi dilahirkan dengan mengumandangkan adzan ke

telinganya agar pertama kali yang didengar hanya kebesaran Asma Allah.

Tinjauan etimologi, aqidah adalah bentuk masdar dari kata ‘aqoda-ya’qidu-‘aqidatan yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, kokoh.³⁵ Setelah terbentuk menjadi kata aqidah berarti perjanjian yang kuat dan kokoh, terpatir dan tertanam dalam lubuk hati yang paling dalam.³⁶

Sedangkan secara terminologi, aqidah punya arti credo, creed, keyakinan hidup dalam keimanan, artinya pengikraran yang datangnya dari hati. Menurut Jamil Ahaliba dalam kitab Mu’jam al-Falsafi yang dikutip Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam, mengartikan aqidah adalah mengokohkan dua sudut yang saling bertemu dan bersambung.³⁷

Aspek pengajaran aqidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang ada pada diri manusia sejak pertama diciptakan. Dan pengikraran tauhid itu terjadi ketika manusia masih berada di alam arwah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 172:

³⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), hlm. 242

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 124

³⁷Ibid.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf: 172).³⁸

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi, maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah.³⁹ Keyakinan tersebut sedikit-pun tidak boleh goyah dan teralihkan kepada selain Allah, karena konsekuensinya bisa terjadi penyekutuan (musyrik) yang berakibat timbulnya ibadah yang tidak berdasar dan jauh dari pemenuhan atas panggilan Allah.

Ajaran Islam meliputi keyakinan yang terpatrit dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dalam lisan berupa dua kalimah syahadat; dan perbuatan dengan amal saleh. Aqidah Islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan harus bisa menjadi acuan dasar dalam bertindak dan berbuat sehingga mampu memberikan hasil yang berupa amal saleh.

³⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm. 174

³⁹ Alim, op. cit., hlm. 125

Menurut, Abu A'la al-Maududi yang dikutip oleh Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam, menyebutkan pengaruh aqidah sebagai berikut:

- a) Menghindarkan manusia dari berpandangan sempit dan picik
- b) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan menghargai diri
- c) Menjadikan manusia berlaku jujur dan adil.
- d) Menghilangkan sifat mudah putus asa dalam menghadapi berbagai permasalahan dan kondisi.
- e) Membentuk pendirian yang kokoh, penuh kesabaran, ketabahan dan optimisme
- f) Menanamkan sifat pemenang, penuh semangat dan pemberani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha
- h) Menjadikan manusia untuk patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.⁴⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang karakteristik aqidah Islam tersebut, maka dapat disimpulkan tentang prinsip nilai aqidah Islam adalah sebagai berikut:

- a) Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid.
- b) Taat dan patuh kepada Allah
- c) Menjauhkan diri dari perbuatan syirik

2. Nilai-nilai Akhlak

Akhlak Secara etimologi berasal dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, adat (yang diambil dari kata dasar *khuluqun*) atau

⁴⁰ Ibid., hlm. 131

kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*).⁴¹ Adapun pengertian akhlak secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran perilaku jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan berbagai pemikiran dan pertimbangan.⁴²

Akhlak menurut konsep Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak* adalah sikap yang terpatrit dalam jiwa yang mendorong berlakunya perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (lagi).⁴³

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang saat ini semakin dibutuhkan kehadirannya. Secara historis dan teologis akhlak merupakan pengawal dan pemandu perjalanan hidup manusia agar tidak sampai celaka dan memberikan ketenangan selamat dunia akhirat.

Akhlak terbagi menjadi dua macam; yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela).

a) Akhlak Mahmudah (terpuji)

⁴¹ Moh. Ardani, *Akhlak – Tasawuf “Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf”*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), hlm. 25

⁴² Alim, op. cit., hlm. 151

⁴³ Ardani, op. cit., hlm. 27

Akhlak mahmudah (terpuji) banyak sekali jumlahnya, akan tetapi apabila dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia maka akhlak yang terpuji tersebut dapat dibagi menjadi empat bagian.

1. Akhlak terhadap Allah

Urgensi akhlak terhadap Allah adalah pengikrarkan diri dengan penuh kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Allah memiliki sifat-sifat terpuji yang manusia tidak mampu menjangkau hakikat-Nya.⁴⁴

2. Akhlak terhadap orang tua

Kewajiban anak adalah patuh dan taat menjalani perintah yang diberikan orang tua dan tidak menjadi durhaka kepada mereka, terutama kepada sosok seorang ibu. Sampai kapanpun anak tidak akan bisa membalas jasa seorang ibu karena saking besarnya jasa tersebut sampai tidak ada timbangan yang mampu mengukurnya. Satu pribahasa mengatakan kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang ingatan.⁴⁵

3. Akhlak terhadap diri sendiri

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizzan, 1996), cet. ke-1, hlm. 261

⁴⁵ Ardani, op. cit., hlm. 80

Manusia Selaku individu, diciptakan oleh Allah swt.dengan begitu sempurna secara jasmani dan rohani, seperti akal pikiran, hati nurani, mata, telinga, mulut, kaki serta perasaan dan bakat. Berakhlak baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menyayangi, menghormati dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya.

4. Akhlak terhadap sesama

Manusia merupakan makhluk sosial yang eksistensinya banyak bergantung pada orang lain agar secara fungsional bisa tercapai secara maksimal. Untuk itu, manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain, oleh karena itu ia perlu menciptakan suasana yang baik antar satu dengan yang lainnya dan berakhlak baik.⁴⁶

b) Akhlak Madzmumah (tercela)

Akhlak madzmumah (tercela) adalah perbuatan buruk atau jelek terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya antara lain; musyrik, munafik, kikir, boros atau berfoya-foya dan lain sebagainya.

2.2.4 Landasan Nilai-nilai Pendidikan Islam

“Setiap usaha, kegiatan, dan perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran harus mempunyai landasan yang kuat dan kokoh

⁴⁶ Ibid., hlm. 49

agar tercapai setiap tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu pendidikan Islam juga harus mempunyai landasan yang baik sebagai pijakan kemana setiap tujuan dan perumusan tujuan itu dirumuskan dan dihubungkan agar tercapita pembentukan manusia yang ideal.”⁴⁷

“Pendidikan Islam sangat memperhatikan keberadaan penganutnya bagaimana cara mereka mengaplikasikan Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam bentuk tingkah laku sehari-hari baik secara individual maupun sosial. Karena itu, sumber dan landasan yang dipakai dalam pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah.”⁴⁸

Pandangan hidup yang dipakai dasar dari seluruh kegiatan pendidikan Islam adalah pandangan hidup seorang muslim yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni al-Qur’an dan as-Sunnah juga pendapat para sahabat dan ulama. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa “pendidikan islam sebagai sebuah bangunan memiliki landasan yang berupa al-Qur’an dan al-Hadits. Isi al-Qur’an dan al-Hadits menjadi sebuah pedoman, yang dijadikan sebagai sumber kekuatan dan kokohnya pendidikan bisa berdiri tegak.”⁴⁹

⁴⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1992), hlm. 19.

⁴⁸ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), Cet-III, hlm. 28.

⁴⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. 19

a) Al-Qur'an

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, “Secara etimologi berasal dari kata qara’a, yaqra’u, qira’atan, yang punya arti mengumpulkan (al-jam’u) dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf atau kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.”⁵⁰

Menurut Zakiyah Daradjat: Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui metode ijtihad untuk keperluan seluruh aspek kehidupan manusia. Pokok ajaran al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan disebut aqidah, dan berhubungan dengan amal disebut syari'ah.⁵¹

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengatakan: Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena nilai absolut yang dimilikinya. Allah SWT menciptakan manusia dan juga mendidiknya dengan berbagai pendidikan yang sudah diturunkannya melalui wahyuNya. Tidak ada satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan al-Qur'an.⁵²

⁵⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 32

⁵¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1992), hlm. 19

⁵² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, op. cit., hlm. 32-33.

b) As-Sunnah

As-Sunnah dijadikan sebagai dasar dan sumber kurikulum pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah setiap sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau sifat Nabi Muhammad SAW.

Abdurrahman An Nahlawi dalam bukunya Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Sebagaimana al-Qur'an, sunnah berisi petunjuk-petunjuk yang menunjukkan jalan supaya manusia itu bisa menjadi manusia yang bertaqwa.

As-Sunnah dalam dunia pendidikan memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu:

- 1) Sebagai penjelas sistem pendidikan Islam yang ada dalam al-Qur'an dan menerangkan serta menggambarkan hal-hal yang tidak ada dalam Al-Qur'an.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak dan para sahabatnya serta penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.⁵³

⁵³ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponogoro, 1992), hlm. 47

2.2.5 Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah “meningkatkan keimanan, pemahaman, pengetahuan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.”⁵⁴

“Pendidikan Islam sebagai kegiatan yang terencana memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai. Para ahli banyak yang mengkaji dengan sungguh-sungguh apa yang menjadi tujuan pendidikan tersebut. Hal ini bisa dimengerti karena tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting.”⁵⁵

Abuddin Nata berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Syar'i: Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam harus memiliki tujuan yang jelas yang mau dicapai. Tiada akan bisa dibayangkan apabila ada suatu kegiatan tanpa tujuan yang jelas. Menurutny, perumusan dan penetapan tujuan pendidikan Islam harus memenuhi kriteria berikut:

- a) Mengarahkan manusia untuk bisa menjadi khalifah di muka bumi yang mampu melaksanakan tugas-tugas mengelola bumi dengan baik dan benar sesuai kehendak Tuhan.

⁵⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), cet. Ke3, hlm. 79

⁵⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 45.

- b) Mengarahkan manusia agar dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi dilakukan dalam rangka pengabdian atau beribadah kepada Allah.
- c) Mengarahkan manusia untuk berakhlak mulia supaya tidak sampai menyalahgunakan tugas dan fungsi kekhalifahannya.
- d) Melakukan pembinaan agar potensi akal, jiwa, dan jasmani dapat diarahkan dengan baik sehingga pengetahuan, akhlak dan keterampilan yang dimiliki dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁶

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani yang dikutip oleh Ahmad Syar'i merumuskan tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan misi Islam itu sendiri, yaitu: "meninggikan nilai-nilai akhlak sampai pada tingkatan akhlakul karimah". Sementara Jalaluddin dan Usman Said menyimpulkan tujuan pendidikan Islam telah terangkum dalam kandungan surah al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ

⁵⁶ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), cet. Ke-1, hlm. 24-25

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".⁵⁷

Berbagai tujuan pendidikan Islam di atas menggambarkan betapa luasnya ruang lingkup dan sasaran yang harus dicapai pendidikan Islam, namun demikian, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan kehidupan manusia khususnya umat Islam, yang pada intinya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

2.2.6 Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar secara bahasa, "berarti asa, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan)".⁵⁸ Dikatakan bahwa, dasar adalah landasan untuk mendirikan sesuatu. "Fungsi adalah arah yang diberikan dalam mencapai tujuan dan juga sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu."⁵⁹

Pendidikan Islam sebagai kegiatan yang konsen dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian tertentu memerlukan dasar atau landasan untuk memberi arah bagi kegiatan yang akan dilakukan. Ajaran itu bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah saw dan ijtihad (hasil pikir manusia). Dasar inilah yang menjadikan ilmu pendidikan ini disebut sebagai ilmu pendidikan Islam. Tanpa dasar ini, maka tidak ada ilmu pendidikan Islam.

⁵⁷ Ibid., hlm. 28

⁵⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus. hlm. 121

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet. Ke-1, hlm. 12

1. Al-Qur'an

“Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran pokok yang terkandung didalamnya dapat dikembangkan melalui ijtihad untuk keperluan seluruh aspek kehidupan manusia. Ajaran berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.”⁶⁰

Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama, (pada masa awal pertumbuhan Islam) telah menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pokok serta dasar pendidikan Islam. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu yang berbunyi: surat Al-,Alaq 1-5

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Al-Qur'an diperuntukkan bagi manusia untuk dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Sebab pada dasarnya al-Qur'an banyak membahas tentang semua aspek kehidupan manusia, dan pendidikan

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. Ke-3, hlm.

merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayat dari Al-Qur'an menjadi bahan baku terbentuknya pendidikan yang dibutuhkan manusia. Karena al-Qur'an merupakan kitab hidayah, dan seseorang bisa memperoleh hidayah tiada lain atas kehendak Allah, ilmu dan ketaatannya juga tidak akan dimilikinya selain atas izin Allah. .

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an secara garis besar mempunyai tiga tujuan pokok, diantaranya:

- 1) Petunjuk mengenai aqidah dan kepercayaan yang dianut oleh manusia harus tersimpul dalam bentuk iman akan keesaan Tuhan, dan kepastian akan adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang berisi norma-norma keagamaan dan susila harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya baik secara individual maupun kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syari'ah dan hukum adalah dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam konteks hubungannya dengan Tuhan ataupun sesama. Atau secara singkat al-Qur'an adalah petunjuk jalan yang harus ditempuh manusia untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶¹

2. As-Sunnah

Dasar yang kedua setelah al-Qur'an ialah Sunnah Rasulullah.

Segala bentuk tingkah laku Rasulullah dalam interaksi social

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. Ke- 26, hlm. 40

kehidupan sehari-hari tersebut menjadi dasar utama terbentuknya pendidikan Islam setelah al-Qur'an, karena Allah telah menjadikan Rasulullah SAW sebagai uswah yang baik bagi umatnya, sebagaimana firmanNya dalam surah al-Ahzab ayat 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

As-Sunnah menurut bahasa artinya jalan, baik terpuji maupun tercela. Sedangkan menurut istilah ahli hadits, “sunnah ialah segala apapun yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa, taqir, ucapan, ajaran, sifat, keadaan, maupun perjalanan semasa beliau hidup, baik yang berupa demikian itu terjadi sebelum ataupun sesudah diangkat menjadi Rasul.”⁶²

3. Ijtihad

“Adapun ijtihad secara istilah menurut ulama ahli ushul ialah mendayagunakan seluruh kemampuan dalam menghasilkan hukum syar’i sesuai dengan dalil-dalil syar’i yang terprinci.”⁶³ Menurut

⁶² M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung Aksara, 1994), cet. Ke-2, hlm. 12.

⁶³ Abdul Wahhab Khalaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, Terj. dari Ilmu Ushulul Fiqh oleh Noer Iskandar al-Barsany, dkk., (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Ed. I, cet. Ke-VIII, hlm. 348.

Zakiyah Daradjat: *ijtihad* merupakan istilah yang dipakai para fuqaha, yaitu mencurahkan seluruh kemampuan dan seluruh ilmu yang dimiliki oleh para ahli ilmu terutama bidang syariat Islam untuk menghasilkan ketetapan dan ketentuan sesuai syariat Islam yang ternyata hukumnya belum ditegaskan secara rinci oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. *Ijtihad* dalam hal ini bisa meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah.⁶⁴

Melihat berbagai definisi di atas maka *ijtihad* adalah segala kemampuan akal pikiran dicurahkan sepenuhnya dalam menentukan suatu hukum permasalahan yang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah belum ditegaskan kepastian hukumnya secara rinci. *Ijtihad* ini hanya boleh dilakukan oleh para ulama yang sudah memenuhi dan memiliki persyaratan untuk melakukan *ijtihad*. *Ijtihad* dalam bidang pendidikan sumber utamanya tetap harus dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang sudah diteliti dan dipelajari oleh para ahli pendidikan Islam. Maka dengan demikian, *ijtihad* posisinya urgen sekali dalam rangka merealisasikan ajaran Islam. Setiap muslim atau ulama yang berijtihad harus benar-benar mengetahui berbagai disiplin ilmu agar *ijtihad*nya dapat mengarahkan umat Islam kearah kebaikan dan kebenaran.

⁶⁴ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet, Ket, III, hlm. 21

2.2.7 Tinjauan al-Qur'an Tentang Surah An-Nahl

Surat An-Nahl memiliki 128 ayat dan termasuk surat makkiyah, kecuali tiga ayat terakhir merupakan surat madaniyyah. Surat An-Nahl turun setelah surat Al-kahfi.⁶⁵ Surat ini dinamakan An-nahl yang punya arti lebah, karena dalam surat tersebut ad firman Allah yang secara spesifik berbicara tentang lebah, yaitu dalam ayat 68-69 yang berbunyi:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." (68) kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (69)

Sejauh ini, asbab an-nuzul dari ayat diatas belum peneliti temukan, akan tetapi bila melihat ayat sebelumnya yaitu Q.S An-Nahl ayat 66 dan 67 maka bisa dilihat bahwa masih ada pembahasan yang saling berhubungan yang mana ayat sebelumnya menerangkan tentang

⁶⁵ Ahmad Kholid Alam dkk. 2005. *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani. hlm. 45

binatang ternak (susu) dan anggur, dan ada ayat menjelaskan tentang madu. Ibn 'Asyur menilai bahwa susu dan perasan buah-buahan uraiannya ditempatkan pada tempat yang sama dan berurutan karena keduanya sama-sama menggunakan tangan untuk memperolehnya. Susu diperah dan buah-buahan diperas, berbeda dengan madu yang diperoleh tanpa perasan. Al-Baqa'i berpendapat bahwa karena bukti kekuasaan Allah SWT yang ada pada lebah jauh lebih mengagumkan daripada susu dan perasan buah-buahan, dan juga karena madu kuantitasnya tidak susu dan perasan buah-buahan.⁶⁶

Adapun pokok-pokok isi pembahasan dalam surat An-nahl adalah berisi berbagai macam intisari ajaran agama islam diantaranya adalah⁶⁷:

- a) Keimanan yang meliputi keesaan dan kekuasaan Allah, kesempurnaan Allah dalam berbagai hal, adanya hari kiamat,. Serta pertanggung jawaban manusia atas segala yang dilakukannya kepada Allah kelak di hari pembalasan.
- b) Hukum-hukum, yaitu hukum halal dan haramnya makanan serta minuman, bolehnya pemakaian perhiasan-perhiasan yang diperoleh dari dalam laut seperti marjan, makan makanan yang haram boleh

⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hlm.664

⁶⁷ A. Mujaib Mahali. 2002. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta : PT Grasindo Persada. hlm. 113

dilakukan akan tetapi dalam keadaan terpaksa dan juga kulit binatang yang halal dimakan.

- c) Kisah-kisah penuh hikmah dari Nabi Ibrahim As.
- d) Serta asal mula kejadian manusia, juga madu yang membantu kesehatan manusia

2.2.8 Paparan Mengenai Surat An-Nahl ayat 68 sampai 69

1. Ayat dan Terjemah

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: 68. Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", 69. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

2. Kosa kata

Kata (وحي) auwha berasal dari kata (وحي) wahy/wahyu yang secara bahasa berarti isyarat yang cepat. Ia juga bisa diartikan sebagai

ilham. Yang dimaksud disini, adalah naluri alamiah lebah yang Allah anugerahkan kepadanya membuat lebah bisa melakukan hal-hal dengan sangat mudah dan begitu mendetail juga menghasilkan berbagai sesuatu yang menakjubkan. Semua apa yang dilakukan lebah rasanya seperti satu bentuk pengajaran langsung yang diberikan oleh Allah walaupun sifatnya tersembunyi.⁶⁸ Nurani yang dianugerahkan Allah inilah yang dinamakan wahyu.

Kata (النحل) an-nahl merupakan bentuk jamak dari kata (النحلة) an-nahlah yang berarti lebah. Akar kata yang diambil dari kata ini mempunyai makna menganugerahkan. Inilah isyarat yang menunjukkan bahwa lebah menjadi binatang yang mendapat anugrah khusus dari Allah SWT.⁶⁹

Kata an-nahl berasal dari kata nahala-yanhalu-nahlan yang punya arti memberi. Karena punya sifat-sifat yang baik maka lebah disebut dengan an-nahl, seperti mengambil saripati bunga tanpa menimbulkan kerusakan pada bunga tersebut. Sifat-sifat yang baik tersebut yang harusnya diteladani oleh orang-orang mukmin, yaitu memberi kesan positif kepada sesama, dalam hal ucapan ataupun

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 281.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 279

perbuatan. Berdasarkan hal tersebut maka kata nahl dalam ayat ini digunakan sebagai nama dalam surah ini.⁷⁰

Kata (يَعْرُشُونَ) ya'risyun berasal dari kata (عَرَشَ) 'arasya, yang berarti membangun dan meninggikan. Pada awalnya kata ini mempunyai arti sesuatu yang beratap. Namun karena tingginya tempat duduk penguasa yang bernama 'Arsy tersebut bila dibandingkan dengan tempat yang berada disekitarnya. Maka kata ini berubah arti menjadi meninggikan dan membangun⁷¹

Kata (مِنْ) min yang asalnya punya arti dari, namun pada firman Allah yang berbunyi: (مِنَ الْجِبَالِ) min al-jibal dan (مِنَ الشَّجَرِ) min asy-syajar serta (مِمَّا يَعْرُشُونَ) min ma ya'risyun diartikan dengan sebagian. Karena sarang-sarang yang dibuat lebah tidak berada di setiap gunung atau bukit, dan juga tidak di pohon-pohon atau di ketinggian suatu tempat. Sebagian Ulama memberikan pendapat menarik terkait ayat ini. Bahwasanya Allah membatasi tempat-tempat yang ditinggali lebah, akan tetapi tidak memberikan batasan pada jenis bunga mana saja yang boleh dimakan. Karena lebah mempunyai kebebasan makan sesuai dengan seleranya.⁷²

Allah menyatakan makanlah dari setiap buah-buahan dalam ayat diatas, dimana didalamnya ada kata (ثُمَّ) tsumma / kemudian

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid 5* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 346

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 282.

⁷² Ibid. hlm. 282.

pada firman-Nya: (ثم كلى) dan fungsi dari kata tsumma kuli / adalah mengindikasikan jarak antara sesuatu yang dilepas bebas dan yang dibatasi. Thahir Ibn ‘Asyur berpandangan lain. Ulama’ ini terlebih dahulu menegaskan bahwa kata min pada minal jibali dan min asy-syajar sertamin ma ya’risyun berarti pada bukan dari.

Menurutnya, sengaja ayat ini tidak menggunakan (فى) fi/di dalam, karena lebah tidak menjadikan gunung-gunung, pepohonan atau bangunan-bangunan yang tinggi sebagai sarangnya, tetapi dia membuat sarang tersendiri dan meletakkannya pada tempat-tempat tersebut. Selanjutnya Thahir Ibn ‘Asyur berkata bahwa kata (ثم) tsumma/kemudian pada firman-Nya di atas yang mengandung makna jarak, berfungsi mengisyaratkan betapa jauh jarak yang mengagumkan antara apa yang dimakan oleh lebah serta hasil yang dikeluarkannya, dengan pembuatan sarang-sarang itu. Maksudnya, kalau pembuatan sarang-sarang itu mengagumkan dan memang demikian, maka yang lebih mengagumkan lagi adalah makanan dan apa yang dihasilkannya itu.⁷³

Kata (الثمرات) al-tsamarat adalah bentuk jamak dari kata (الثمرة) ats-tsamrah yang punya arti buah. Lebah seharusnya tidak makan buah, karena yang menjadi makanannya, atau yang dihisapnya adalah saripati bunga yang belum menjadi buah. Akan tetapi dalam kaidah bahasa arab, hal ini dinamakan dengan majaz mursal,

⁷³ Ibid; hlm. 282-283

contohnya seperti : “Dia memasak nasi”, maka arti sebenarnya adalah memasak beras, namun karena beras yang dimasak nantinya juga akan menjadi nasi, maka ucapan itulah yang sering keluar.⁷⁴

Kata (ذلول) dzululan merupakan bentuk jamak dari kata (ذلول) dzalul, yakni sesuatu yang mudah ditelusuri. Kata ini bisa menyifati (سبل) subul/ jalan-jalan, maka arti yang didapat adalah ketika lebah keluar dari sarang untuk mencari makan yang berupa sari bunga maka banyak jalan yang akan ditempuh lebah, meskipun begitu tidak ada kesulitan sama sekali bagi lebah untuk melaluinya. Kemudahan tersebut menurut para ulama bisa diartikan bahwa lebah menempuh jarak yang demikian jauh guna mencari pangan, tetapi kendati demikian, ia dapat menemukan lagi sarangnya dengan sangat mudah. Kata itu juga bisa menyifati lebah, dengan arti jalan-jalan yang sudah digariskan Allah akan ditempuh oleh lebah dalam rangka mencari makanan, dan seberapa pun sulitnya jalan tersebut dilalui akan terasa mudah bagi lebah untuk bisa kembali lagi ke sarangnya tanpa hambatan berarti.⁷⁵

Huruf (ف) fa/ lalu yang ada didepan kata (اسلكى سبل ربك) usluhi subula rabbiki/ tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu, memberi isyarat bahwa ada naluri alamiah pada lebah yang Allah anugerahkan, yaitu apabila lebah telah berpindah dari satu bunga ke bunga yang lain

⁷⁴ Ibid; hlm. 283

⁷⁵ Ibid; hlm. 283

dan dari satu taman ke taman yang lain, lebah tidak menemukan bunga yang menjadi sumber makanannya, maka ia akan terus terbang sampai dapat bunga yang diinginkannya walaupun harus menempuh perjalanan jauh. Setelah menemukan dan memakannya sampai kenyang maka ia akan langsung kembali ke sarangnya kemudian madu diperutnya akan ia keluarkan sesuai kebutuhan. Inilah cara yang dilakukan lebah ketika menempuh jalan untuk mencari makan dan sesudah mendapatkan makanan, cara ini merupakan naluri alamiah yang dimiliki lebah. Huruf (ف) fa/ lalu dalam ayat di atas mengandung makna berurutan dan sifanya segera. Berbeda dengan kata (و) wa/dan yang sekadar menginformasikan dua hal yang berbeda, tanpa mengandung makna perurutan yang relatif singkat, bahkan tanpa mengandung makna perurutan sama sekali, sehingga bisa saja yang disebut setelah *dan* mendahului apa yang disebut sebelumnya. Jika anda berkata: “si A dan si B datang, maka bisa saja B lebih dahulu datang dari A. tetapi jika anda mengganti kata *dan* dengan *lalu*, maka itu berarti si B datang setelah si A dan selisih waktu kedatangannya relatif singkat. Nah, dalam ayat diatas yang digunakan adalah huruf yang punya arti lalu untuk menunjukkan bahwa sifat berurutan dan segera adalah naluri lebah.⁷⁶

Firman-Nya: (يخرج من بطونها) yakhruju min buthuniha yang berarti keluar dari perutnya dan seterusnya merupakan uraian baru.

⁷⁶ Ibid; hlm. 283

Artinya setelah tahu akan keajaiban lebah ada yang seolah-olah bertanya, bahwa: “Apakah manfaat yang bisa diambil dari binatang yang begitu mengagumkan ini?”. Maka muncullah kalimat tersebut yang menjawab pertanyaan itu yang juga mengingatkan akan kebesaran dari nikmat Allah..⁷⁷

Firman-Nya: (فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ) fihi syifa’ linnas/ di dalamnya terdapat obat penyembuhan bagi manusia. Inilah alasan oleh para ulama menjadikan dasar bahwa madu bisa menjadi obat bagi berbagai macam penyakit.

Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahihnya melalui riwayat Qatadah dari Abul Mutawakkil Ali Ibnu Daud An-Naji, dari Abu Sa’id Al-Khudri r.a. menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang datang kepada Rasulullah Saw., lalu berkata, “Sesungguhnya aku mempunyai saudara laki-laki yang terkena penyakit buang air.” Maka Nabi Saw. bersabda, “Berilah madu untuk diminum.” Laki-laki itupun pulang dan memberikan madu untuk diminum saudaranya. Kemudian ia kembali dan berkata, “Wahai Rasulullah, saya telah memberinya madu untuk diminum, tetapi tidak menyebabkan tambah baik malah tambah parah penyakitnya.” Rasulullah pun berkata, “Pulanglah dan berilah dia madu untuk diminum.” Lelaki itu pun pulang dan memberi madu untuk diminum saudaranya, akan tetapi ia kembali lagi dan berkata, “Wahai

⁷⁷ Ibid; hlm. 284

Rasulullah, tidak ada kemajuan sama sekali , melainkan bertambah parah.” Maka Rasulullah Saw. bersabda:

(صدق الله وكذب بطن أخيك اذهب فاسقه عسلاً) فذهب الرجل فسقاه
عسلاً فبريء.

Artinya: Maha benar Allah dan dustalah perut saudaramu itu. Pulanglah dan berilah dia minum madu lagi’. Maka lelaki itu pergi dan memberi minum madu saudaranya, maka sembuhlah saudaranya itu.⁷⁸

Salah seorang ahli kedokteran menyampaikan analisisnya tentang hadits ini, bahwa saudara yang menderita sakit buang air, setelah diberi minum madu, seolah-olah penyakitnya bertambah parah hal ini disebabkan karena madu itu panas, dan penyakit yang bersentuhan dengan madu akan cepat menjadi terurai, cepat keluar sehingga mencretnya pun semakin bertambah. Akan tetapi, orang badui itu punya pendapat lain, bahwa kesehatan saudaranya semakin buruk karena disebabkan madu, namun pada kenyataannya madu sangat bermanfaat bagi kesehatan saudaranya.⁷⁹

⁷⁸ Al-Imam Abul Fida Isma‘il Ibnu Kasir Ad-dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 14, terj. Bahrin Abu baka, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 196-197.

⁷⁹ Ibid hlm. 197